

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *BLENDED LEARNING*
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SMP KELAS VII
SEMESTER GENAP DI KABUPATEN BLITAR**

Eka Ratana Candra¹

Hesti Sadtyadi²

Ratna Setyaningsih³

*Pendidikan Keagamaan Buddha, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri*¹²³

e-mail: ekaratanacandra85@gmail.com¹; 15hestisadtyadi@gmail.com²;
ratnasetyaningsih89@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of learning resources that are still limited, so that students, when learning, use Buddhist textbooks that are photocopied by the teacher. The purpose of this study was to find out how to compile modules as teaching materials that can be used in blended learning-based learning that can be used by students in Buddhist education subjects at SMP Class VII even semester and to find out the feasibility of using modules as teaching materials that can be used in blended learning-based learning, blended learning for Buddhist students in class VII even semester. This research is research and development that uses five phases of the spiral model, according to (Cennamo & Kalk, 2019) which consist of define, design, demonstrate, develop, and deliver. The results of the large-scale module test study concluded that the KMO and Bartlett's Test obtained a value of 0.772, with the KMO value fulfilling the requirements and being feasible to use because the calculation results from KMO in factor analysis were more than 0.5.

Keywords: *Buddhism, Blended Learning, Class VII, Module.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses perubahan pendewasaan manusia melalui kegiatan latihan, pengajaran, dan bimbingan, seperti yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan baik melalui kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler¹. Pendidikan adalah sarana pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas peserta didik, dan pendidikan membantu memudahkan peserta didik dan guru untuk aktif dalam perkembangan pendidikan yang optimal². Pendidikan yang bermutu sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara karena mendorong pertumbuhan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa. Pendidikan sangat penting bagi generasi muda untuk bersaing di dunia yang maju dan modern saat ini.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesempatan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Alinea Ke-4, merupakan upaya mewujudkan salah satu cita-cita bangsa yaitu, Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kehidupan nasional dan memelihara perkembangan individu Indonesia; yaitu, untuk menciptakan orang-orang yang beriman dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, yang berpengetahuan dan terampil, yang memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab pribadi³. Meningkatkan standar pendidikan nasional dengan cara termasuk mereformasi kurikulum, melatih lebih banyak guru, meningkatkan administrasi pendidikan, dan memperluas akses ke sumber daya pembelajaran digital. Pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan bakat akademik siswa. Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim memberi siswa kebebasan untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka. Istilah "kurikulum merdeka"

¹ Rosmita Sari Siregar et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

² Dersy R Taneo and Orni Nomleni, "Penerapan Metode Problem Solving Secara Online Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2575–81, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2412>.

³ Lusi Metasari, Prihadi Dwi Hatmono, and Sujiono Sujiono, "Pengembangan Modul Berbasis Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) Pada Materi Puja Dan Doa Di SMK," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 5, no. 2 (2020): 120–38, <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.115>.

mengacu pada kerangka pendidikan yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang bebas dari stres dan tekanan sehingga mereka dapat menunjukkan bakat minatnya⁴. Kurikulum merdeka menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan bangsa, dan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman⁵. Saat dunia dikejutkan dengan munculnya *virus COVID-19*, banyak sekolah mengalami perubahan dalam proses bidang pendidikannya. Sebelumnya, sekolah melakukan pembelajaran tatap muka dan kemudian pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) akibat adanya *COVID-19*. Selain dilakukan secara daring, ada juga pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka namun tidak secara penuh.

Pembelajaran ini disebut dengan *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan virtual⁶. Pembelajaran dengan model *blended learning* dirasa efektif karena dapat mengatasi kelemahan masing-masing model sehingga siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi⁷. Sebagai seorang guru tentunya pada saat mengajar tidak menggunakan strategi pembelajaran biasa-biasa saja, namun guru dapat memiliki sikap kreatif dan inovatif sehingga saat pembelajaran berlangsung bervariasi, dan siswa menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah menanamkan ilmu dan kearifan, menanamkan akhlak dan etika yang baik, serta meneladani perilaku yang baik bagi siswa. Guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga mereka dapat berhasil secara akademis dan juga mengembangkan kesejahteraan emosional, moral, dan spiritual mereka. Selain guru perlu menyajikan materi dengan cara yang dapat dipahami siswa, guru juga perlu

⁴ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6 (October 31, 2022): 6313–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁵ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36, <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.

⁶ Rasheed Abubakar Rasheed, Amirrudin Kamsin, and Nor Aniza Abdullah, "Challenges In The Online Component Of Blended Learning: A Systematic Review," *Computers & Education* 144 (January 1, 2020): 103701, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>.

⁷ Dyah Puspitarini, "Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Abad 21," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>.

mengajar, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai moral, dan budi pekerti yang baik kepada siswa. Guru perlu menyusun dan merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa dan penyampaian pembelajaran dapat maksimal⁸.

Guru harus memberikan setiap pelajaran secara keseluruhan agar siswa dapat memahaminya. Perancangan dalam proses studi harus didiskusikan secara terbuka agar proses studi menjadi sesukses mungkin. Pentingnya media dalam kegiatan pembelajaran digunakan guru sebagai sumber belajar yang tepat sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan melatih siswa dengan baik sesuai dengan keahliannya. Media belajar telah digunakan sejak zaman sang Buddha kepada siswanya. Dalam *Majjhima Nikaya* Buddha bersabda:

“Para bhikkhu, misalkan sehelai kain yang kotor dan bernoda, dan seorang pencelup mencelupnya ke dalam pewarna, apakah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat dicelup dengan tidak baik dan warnanya tidak murni. Mengapakah? Karena ketidak-murnian kain tersebut. Demikian pula, ketika pikiran kotor, maka alam tujuan yang tidak bahagialah yang dapat diharapkan. 85 Para bhikkhu, misalkan sehelai kain yang bersih dan cemerlang, dan seorang pencelup mencelupnya ke dalam pewarna, apakah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat dicelup dengan baik dan warnanya murni. Mengapakah? Karena kemurnian kain tersebut. Demikian pula, ketika pikiran bersih, maka alam tujuan yang bahagialah yang dapat diharapkan”⁹.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam agama Buddha bukan hanya untuk mengetahui atau mengingat hal-hal (*pariyatti*), tetapi pendidikan dalam agama Buddha juga tentang mempraktikkannya (*patipatti*), dan hasilnya adalah siswa dapat mencapai kebenaran *dhamma* (*pativedha*)¹⁰. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan sumber belajar tambahan berupa

⁸ Walyono and Budhi Setyo Dharma, “Penerapan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Prodi Kependidikan Agama Buddha STABN Raden Wijaya,” *Jurnal Raden Wijaya* 20, no. 2 (2020).

⁹ Bodhi, *Majjhima Nikāya (Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha)*, ed. Gina - Sumedho Lie, Fernando & Melissa (Jakarta: Jakarta: Dhammacitta Press, 2013), https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267.

¹⁰ Tri Suyatno, “Pengembangan Aplikasi Abhidhamma V.1.0 Berbasis Android” 4, no. 1 (2023): 158–70.

modul pembelajaran sebagai sarana untuk mengatasi krisis pendidikan. Sumber belajar adalah upaya memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku yang relatif menetap melalui interaksi dengan sumber belajar¹¹. Modul adalah sumber belajar atau alat belajar yang memberikan materi belajar siswa¹². Sistem pembelajaran dengan menggunakan modul menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung klasikal dan tatap muka¹³.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang menunjukkan hasil mengenai kelayakan modul untuk digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi maupun hasil belajar siswa. Penelitian dengan judul “Pengembangan modul berbasis *blended learning* materi siklus hidup untuk meningkatkan hasil belajar siswa,” menunjukkan hasil bahwa modul dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan hasil validasi media 78% dan validasi materi 68%. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa modul efektif untuk digunakan untuk belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA dengan tema siklus hidup hewan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan¹⁴ penulis akan mengembangkan modul berbasis *blended learning*. Namun, penulis memfokuskan pada empat bab materi mata pelajaran pendidikan agama Buddha, yaitu Hidup Berkesadaran, Penghormatan dalam agama Buddha, Hak dan Kewajiban Moral, Karma dan Tumibal Lahir di SMP Kabupaten Blitar. Penelitian Mirrah Megha Singamurti dengan judul “Pengembangan modul pendidikan agama Buddha berbasis *guided inquiry* materi pasca penerangan sempurna Buddha Gautama di tingkat SMP”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan tidak menggunakan pengujian diseminasi dan uji coba menengah. Selain itu, nilai tes rata-rata keseluruhan

¹¹ Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

¹² Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Ani Rusilowati, and Catharina Tri Anni, “The Development of Integrated Science Teaching Materials Based on the Science Literacy of Fifth Graders,” *Iconect International Conference Education, Culture and Technology*, no. Query date: 2020-08-14 14:24:03 (2020): 65–71.

¹³ Afrina Sari Dewi, Harun Sitompul, and Efendi Napitupulu, “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Ekonomi SMA,” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 5, no. 2 (2018).

¹⁴ Dwi Sri Utami, Achmad Hilal Madjid, and Sri Utaminingsih, “Pengembangan Modul Berbasis Blended Learning Materi Siklus Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Edusaintek* 9, no. 3 (2022): 821–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.601>.

untuk modul yang baru dikembangkan adalah 265,5 dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan evaluasi isi, evaluasi bahasa, evaluasi penyajian, dan evaluasi elemen visual dinyatakan valid dan memenuhi syarat sehingga modul layak digunakan¹⁵. Penelitian yang disajikan di sini berbeda dari yang lain karena menggunakan kurikulum K13, sementara itu, penulis mengembangkan materi sesuai kurikulum merdeka belajar yang terdiri empat sub bab materi yaitu: Hidup Berkesadaran, Penghormatan dalam agama Buddha, Hak dan Kewajiban Moral, Karma dan Tumibal Lahir. Sementara kesamaan penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk angket, tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar melalui media modul pendidikan agama Buddha yang dirancang.

Penelitian dengan judul “Pengembangan *e-modul* berbasis *blended learning* pada materi pesawat sederhana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP” menunjukkan bahwa *e-modul* berbasis *blended learning* pada materi pesawat sederhana memenuhi kriteria valid sehingga *e-modul* layak untuk digunakan. *E-modul* praktis dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk menerapkan materi yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan model yang sama yaitu *blended learning*. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terletak pada materi pesawat sederhana, sedangkan pada materi penulis menggunakan empat bab materi pada modul berbasis *blended learning* yaitu Hidup Berkesadaran, Penghormatan dalam agama Buddha, Hak dan Kewajiban Moral, Karma dan Tumibal Lahir.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul “Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *picture and picture* di sekolah dasar” menunjukkan bahwa modul tersebut memiliki skor validitas 3,60, nilai validitas materi 3,90, dan nilai validitas

¹⁵ Mirrah Megha Singamurti, “Pengembangan Modul Pendidikan Agama Buddha Berbasis Guided Inquiry Materi Pasca Penerangan Sempurna Buddha Gautama Di Tingkat SMP” 5, no. 2 (2019): 50–54.

¹⁶ Arista Purnama Sari, Sri Wahyuni, and Aris Singgih Budiarmo, “Pengembangan E-Modul Berbasis Blended Learning Pada Materi Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP,” *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8, no. 1 (2022): 10, <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.228>.

keseluruhan 3,70¹⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPA berbasis *picture and picture* layak digunakan di kelas V Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amini & Oktarisma yaitu mengembangkan modul Pembelajaran IPA Berbasis *Picture and Picture* di Sekolah Dasar. Sedangkan modul berbasis *blended learning* penulis gunakan untuk pembelajaran agama Buddha di kelas VII SMP semester genap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Buddha di SMP 2 Ponggok, SMP 1 Sutojayan, dan SMP 2 Sutojayan pada tanggal 25 November 2022, terlihat bahwa sumber belajar pendidikan agama Buddha terbatas, sehingga memaksa siswa untuk mengandalkan buku fotokopi. Sehingga modul ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan membawa manfaat khususnya bagi siswa agama Buddha kelas VII SMP. Selain itu, faktor penghambat belajar membuat siswa dan guru tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka (langsung), yang disebabkan pandemi *COVID-19* sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Pada saat pembelajaran daring siswa tidak bisa belajar secara mandiri dan menyebabkan semangat belajar siswa menjadi berkurang. Dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha, modul merupakan media pendukung pembelajaran agama Buddha untuk membantu siswa belajar

Namun modul berbasis *blended learning* belum dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Ponggok Blitar. Dalam hal ini, *blended learning* menggabungkan dua metode yaitu pembelajaran tatap muka dan *online*¹⁸. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai dimensi. Inilah yang biasanya disebut dengan pembelajaran campuran. Salah satu paradigma pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman (*blended learning*)¹⁹. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti

¹⁷ Risda Amini and Saniyah Oktarisma, “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Picture And Picture Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 835–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.769>.

¹⁸ Supri Wahyudi Utomo and Liana Vivin Wihartanti, “Penerapan Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 30–44, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p30--44>.

¹⁹ Dewa Made Dwicky Putra Nugraha, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 472–84, <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>.

berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan modul berbasis *blended learning* pendidikan agama Buddha SMP kelas VII semester genap di Kabupaten Blitar.” Modul *blended learning* ini dimaksudkan untuk mendukung pendidikan siswa ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran agama Buddha, baik yang berlangsung secara *online* maupun tatap muka. Modul yang akan dikembangkan peneliti adalah modul pembelajaran agama Buddha untuk siswa kelas VII SMP semester genap di Kabupaten Blitar. Alasan peneliti membuat modul ini karena (1) siswa mengalami kesulitan belajar karena kurangnya sumber belajar yang memadai; (2) metode pembelajaran daring mempersulit guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (3) guru membutuhkan bahan ajar yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Buddha kelas VII; dan (4) modul *blended learning* belum dikembangkan sebagai bahan ajar pendidikan agama Buddha kelas VII semester genap. Oleh karena itu, modul yang akan dibuat peneliti berisi empat bab materi yang terdiri dari Hidup Berkesadaran, Penghormatan dalam agama Buddha, Hak dan Kewajiban Moral, Karma dan Tumibal Lahir.

METODE

Peneliti akan membuat sebuah modul agama Buddha berbasis *blended learning* yang akan digunakan untuk siswa kelas VII SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dilakukan secara bertahap, dalam hal ini dilakukan dengan tahapan model Cennamo dan Kalk²⁰. Penelitian ini mempergunakan model spiral yang dikenal lima fase pengembangan menurut Cennamo dan Kalk yaitu:

1. Definisi

Peneliti melakukan wawancara serta observasi dan menemukan bahwa guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional ketika mengajar siswa, dan buku pelajaran agama Buddha terbatas yang memaksakan siswa untuk belajar menggunakan buku pelajaran yang difotokopi oleh guru.

²⁰ Katherine Cennamo and Debby Kalk, *Real World Instructional Design: An Iterative Approach to Designing Learning Experiences*, Routledge, Second (52 Vanderbilt Avenue, New York, NY 10017: New York: Routledge, 2019).

2. Desain

Tahap ini peneliti membuat desain sampul modul, *video* pembelajaran, materi, evaluasi lembar tugas secara *online*, dan *link/barcode* yang digunakan untuk menuju ke situs *youtube* sebagai pendukung materi.

3. Peragaan

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan survei pengamatan perkembangan belajar, dan memeriksa ulang apakah materi pelajaran sudah sesuai dengan kurikulum resmi sekolah. Kemudian dilanjutkan pengembangan modul dan uji coba dengan empat siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang model *blended learning* sebelum memperluas ke populasi yang lebih besar.

4. Pengembangan

Pada tahap pengembangan peneliti melibatkan validasi ahli materi dan ahli media, yang kemudian dilakukan uji coba skala kecil, uji coba lapangan dan hasil akhir.

5. Penyajian

Tahap yang terakhir yaitu penelitian melibatkan 29 siswa dari tiga sekolah berbeda di wilayah Blitar yaitu SMPN 2 Ponggok, SMPN 1 Sutojayan, dan SMPN 2 Sutojayan.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di wilayah Blitar yang dilaksanakan pada bulan November sampai dengan April 2023. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi merupakan campuran data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui proses observasi dan wawancara kepada siswa SMP, dan guru yang ada di Blitar tentang modul berbasis *blended learning*. Untuk ahli media dan materi yaitu dari dosen dalam memberikan masukan terkait dengan modul yang dikembangkan. Sedangkan, data kuantitatif diperoleh dari data siswa pendidikan agama Buddha di SMPN 2 Ponggok, SMPN 1 Sutojayan, dan SMPN 2 Sutojayan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Untuk teknik analisis data menggunakan alat media bantu yaitu SPSS 26.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Modul

Berikut ini adalah prosedur penelitian dilakukan tahap demi tahap secara kausal. Peneliti menggunakan lima fase model spiral yang dikemukakan Cennamo & Kalk²¹. Lima fase model ini meliputi:

1. Definisi (*define*)

Pada tahap definisi, peneliti melakukan analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik, dan studi dokumentasi. Definisi termasuk menyiapkan infrastruktur untuk kegiatan pengembangan, termasuk kebutuhan siswa dan efisiensi produk. Hal ini dilakukan melalui pengamatan dan percakapan. Sementara itu, dibulan November 2022, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa pendidikan agama Buddha. Hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut.

a) Observasi

Dari data ini, diperoleh informasi bahwa metode pengajaran yang digunakan guru untuk mengajar mata pelajaran pendidikan agama Buddha masih menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah serta diskusi dan belum memanfaatkan media teknologi informasi.

b) Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMP Kabupaten Blitar diketahui bahwa buku pelajaran agama Buddha sangat langka dan hanya dimiliki oleh guru agama Buddha itu sendiri. Sedangkan siswa hanya diberikan buku teks yang difotokopi guru. Sementara itu, ketersediaan media pendidikan dan kebutuhan pengembangan media pendidikan bagi siswa agama Buddha belum ada. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran siswa terhambat karena kurangnya bahan ajar, sehingga diputuskan perlu dikembangkan modul *blended learning* untuk membantu siswa baik dalam belajar mandiri maupun di dalam kelas.

Setelah melakukan analisis kebutuhan produk, langkah selanjutnya adalah memeriksa bahan sumber, yang mencakup pengumpulan data buku dan referensi pendukung untuk digunakan

²¹ Katherine Cennamo and Debby Kalk, *Real World Instructional An Iterative Approach to Designing Learning Experiences*, Second (52 Vanderbilt Avenue, New York, NY 10017: Routledge, 2019), www.routledge.com/9781138559905.

dalam mengembangkan modul *blended learning* untuk pengajaran pendidikan agama Buddha. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan modul awal berbasis *blended learning* pendidikan agama Buddha SMP kelas VII semester genap. Peneliti telah mengembangkan modul pada kurikulum yang digunakan sekolah yaitu “kurikulum merdeka belajar”. Sebelum perubahan ini, sekolah telah menggunakan “Kurikulum K13”, tetapi peraturan pemerintah yang baru mengharuskan peralihan tersebut.

2. Desain (*design*)

Tujuan dari tahap desain adalah untuk menguraikan komponen inti modul pembelajaran yang akan dikembangkan lebih lanjut. Komponen ini meliputi sampul modul, kata pengantar, daftar isi, panduan siswa, judul materi, tujuan pembelajaran, konten *video* pembelajaran, ringkasan materi, petunjuk penilaian, soal latihan, daftar pustaka, glosarium, dan profil penulis. Modul pengembangan buku ajar diselaraskan dengan kurikulum yang digunakan sekolah. Kemudian untuk materi peneliti mengembangkan empat sub bab materi kelas tujuh semester genap yang terdiri dari, Hidup Berkesadaran, Penghormatan dalam Agama Buddha, Hak dan Kewajiban Moral, Karma dan Tumibal Lahir.

Selain itu, konten disesuaikan untuk pengajaran tatap muka dan *online*. Peneliti juga telah membuat *link video* pembelajaran *online* melalui *youtube* yang merupakan hasil karya peneliti sendiri dan evaluasi *online* yang dapat diakses oleh siswa. Untuk evaluasi *online*, peneliti membuat soal menggunakan *Google form* yang dapat memudahkan siswa ketika ingin mengerjakan soal; yang harus mereka lakukan adalah mengunjungi tautan *web* yang disediakan dalam modul berbasis *blended learning*, atau dengan memindai *barcode*. Berikut rincian desain pengembangan modul yang telah dibuat:

a) Tampilan sampul



Gambar 1. Tampilan sampul modul

b) Tampilan link/scan barcode



Gambar 2. Tampilan link/scan barcode

c) Tampilan ringkasan materi



Gambar 3. Tampilan ringkasan materi

d) Tampilan evaluasi siswa



Gambar 4. Tampilan evaluasi siswa

3. Peragaan (*demonstrate*)

Pada tahap peragaan, yang dilakukan peneliti adalah menerapkan desain modul yang telah disusun dalam bentuk draf untuk dipraktikkan di kelas dan dilakukan uji coba skala kecil kepada 10 siswa, sekaligus memberikan pengamatan perkembangan peserta didik, dan mendapatkan masukan terkait dengan desain yang telah ada. Melalui peragaan ini dihasilkan masukan-masukan baik dari siswa dan guru, baik secara langsung maupun dari instrumen/ wawancara.

4. Pengembangan (*develop*)

Pada tahap pengembangan modul berbasis *blended learning* pendidikan agama Buddha kelas VII semester genap, peneliti melakukan validasi kepada ahli materi dan ahli media yang selanjutnya dilakukan uji skala kecil, uji lapangan, dan hasil akhir.

a) Ahli Materi

Peneliti validasi ahli kepada Bapak Dwiyono Putranto, M.Pd. Beliau merupakan dosen yang membidangi tentang pokok-pokok dasar agama Buddha di STABN Raden Wijaya Wonogiri. Peneliti melakukan validasi dengan memberikan modul dan kuesioner untuk saran atau catatan kepada peneliti. Aspek yang dinilai ahli materi terdiri dari tiga aspek yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan aspek belajar mandiri.

b) Ahli Media

Peneliti validasi modul kepada Bapak Rahmad Setyoko, M.Pd yang merupakan dosen ahli yang membidangi di STABN Raden Wijaya Wonogiri. Validasi ini dilakukan dengan memberikan *draft* modul dan kuesioner penilaian kepada ahli untuk diberikan saran

maupun masukan kepada modul yang dikembangkan peneliti. Validasi yang dinilai terdiri dari tiga aspek yaitu format modul, desain sampul modul, dan desain isi modul.

c) Uji Skala Kecil

Uji skala kecil dilakukan kepada 10 siswa yang ada di SMP 1 Sutojayan. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa modul sangat cocok digunakan dan memudahkan siswa dalam belajar. Selain membaca materi pada modul, siswa juga dapat menonton *video* pembelajaran yang disediakan melalui *link youtube* dengan cara *scan barcode* atau mengunjungi ke halaman situs *youtube*. Adanya modul ini siswa mampu menunjukkan kemahiran dalam belajar melalui *video* dan juga melalui modul.

d) Uji Lapangan dan Hasil Akhir

Uji lapangan dilakukan di 2 sekolah dengan jumlah 29 responden dari SMP 2 Ponggok, dan SMP 2 Sutojayan. Uji lapangan dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden.

5. Penyajian (*deliver*)

Tahap penyajian pada penelitian ini yaitu dengan mempresentasikan produk pada uji coba lapangan skala besar dengan jumlah peserta didik 29 siswa yang mencakup 2 sekolah yaitu SMP 2 Ponggok, dan SMP 2 Sutojayan.

B. Uji Kelayakan Modul

Analisis Kelayakan Modul Belajar *Blended Learning*

Tabel 1. KMO and Barlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. .772		
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	486.024
	df	120
	Sig.	.000

Untuk menentukan apakah modul yang baru dibuat cocok atau tidak dengan indikator pembuatan modul, peneliti menggunakan analisis faktor menggunakan instrumen evaluasi modul pada paket perangkat lunak SPSS 26, yang terdiri dari tiga indikator evaluasi modul: kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kemanfaatan. Peneliti menemukan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah 0,772 berdasarkan data pada Tabel 1. Dengan nilai lebih besar dari 0,5,

KMO telah memenuhi persyaratan. Didukung dengan uji kebulatan *Bartlett* sebesar 486.024 dengan tingkat signifikansi 0,000 Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Uji Kebulatan *Bartlett* sudah memenuhi persyaratan.

<i>Anti-Image Correlation</i>	Butir 00001	.712a
	Butir 00002	.757a
	Butir 00003	.657a
	Butir 00004	.906a
	Butir 00005	.735a
	Butir 00006	.813a
	Butir 00007	.867a
	Butir 00008	.808a
	Butir 00009	.929a
	Butir 00010	.753a
	Butir 00011	.744a
	Butir 00012	.377a
	Butir 00013	.658a
	Butir 00014	.641a
	Butir 00015	.628a
	Butir 00016	.698a
	Butir 00017	.629a
<i>Anti-Image Correlation</i>	Butir 00001	.712a
	Butir 00002	.757a
	Butir 00003	.657a
	Butir 00004	.906a
	Butir 00005	.735a
	Butir 00006	.813a
	Butir 00007	.867a
	Butir 00008	.808a
	Butir 00009	.929a
	Butir 00010	.753a
	Butir 00011	.744a
	Butir 00013	.658a

	Butir 00014	.641a
	Butir 00015	.628a
	Butir 00016	.698a
	Butir 00017	.629a

Tabel 2 Anti-image Correlation

Hasil *anti-image correlaton* dari 17 instrumen; hanya ada satu instrumen yang dianalisis dengan nilai MSA di bawah 0,5 yaitu Instrumen 12 yang berisi pernyataan modul mudah digunakan. Karena nilai MSA instrumen ini kurang dari 0,5, maka item ini tidak dapat dianalisis lebih lanjut; dengan demikian, instrumen tersebut ditarik kembali dan diuji ulang terhadap 16 instrumen lainnya. Setelah dilakukan analisis kedua, ternyata 16 instrumen sudah memiliki MSA lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, 16 item instrumen tersebut dapat analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Rotated Component Matrix

	Component		
	1	2	3
1. Tujuan pembelajaran pada masing-masing kegiatan belajar sudah jelas	.554	.489	.434
2. Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	.427	.818	.088
3. Materi disajikan pada modul mudah dipahami	.384	.726	.256
4. Memuat video pembelajaran yang sesuai dengan materi setiap kegiatan belajar	.405	.723	.235
5. Memuat kuis yang sesuai dengan materi yang dipelajari pada masing-masing kegiatan belajar	.711	.602	.280
6. Tulisan pada modul dapat dibaca dengan jelas	.711	.426	.223
7. Istilah dalam modul cukup familiar	.800	.247	.333
8. Materi yang disajikan menggunakan kalimat yang mudah dipahami	.854	.110	.252
9. Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kebingungan (penafsiran ganda)	.795	.388	.170
10. Bahasa yang digunakan tidak bertele-tele (mudah dipahami)	.657	.528	.333

	Component		
	1	2	3
11. Modul sangat menarik untuk digunakan dalam belajar	.604	.217	.246
13. Modul ini memudahkan dalam belajar	.198	.206	.789
14. Ketersediaan video pembelajaran mempermudah untuk belajar	.279	.309	.744
15. Saya bisa belajar mandiri menggunakan modul ini	.463	.199	.764
16. Modul memberikan manfaat untuk belajar lebih giat	.023	.733	.437
17. Kuis pada modul sangat menarik untuk dikerjakan	.633	.223	.583

Dari Tabel 3. *Rotated Component Matrix* dapat dilihat bahwa setiap bagian instrumen memiliki korelasi kuat dengan tiga aspek yaitu kelayakan isi, kebahasaan, dan kemanfaatan. Berikut merupakan penentuan butir instrumen yang masuk kedalam faktor dimana ditentukan dengan melihat nilai yang berkorelasi paling besar yaitu:

- a) Butir instrumen 1, tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar berkorelasi tidak berpihak kepada tiga komponen secara umum karena memiliki nilai sejumlah 0,554.
- b) Butir instrumen 2, materi yang disajikan sesuai tujuan pembelajaran berkorelasi pada komponen 2 (kebahasaan) sejumlah 0,818.
- c) Butir instrumen 3, materi yang disajikan pada modul mudah dipahami berkorelasi pada komponen 2 (kebahasaan) sejumlah 0,726.
- d) Butir instrumen 4, video pembelajaran sesuai dengan materi belajar berkorelasi pada komponen 2 (kebahasaan) sejumlah 0,723.
- e) Butir instrumen 5, kuis sesuai materi yang dipelajari berkorelasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,711.
- f) Butir instrumen 6, tulisan pada modul dapat dibaca dengan jelas berkorelasi pada komponen 1(kelayakan isi) sejumlah 0,711.
- g) Butir instrumen 7, istilah dalam modul cukup familiar berkorelasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,800.

- h) Butir instrumen 8, materi yang disajikan menggunakan kalimat yang mudah dipahami berkolerasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,854.
- i) Butir instrumen 9, kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kebingungan berkolerasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,795.
- j) Butir instrumen 10, bahasa yang digunakan tidak bertele-tele berkolerasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,657.
- k) Butir instrumen 11, modul sangat menarik untuk digunakan belajar berkolerasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,604.
- l) Butir instrumen 13, modul memudahkan dalam belajar berkolerasi pada komponen 3 (kemanfaatan) sejumlah 0,789.
- m) Butir instrumen 14, ketersediaan video pembelajaran memudahkan dalam belajar berkolerasi i pada komponen 3 (kemanfaatan) sejumlah 0,744.
- n) Butir instrumen 15, saya bisa belajar mandiri menggunakan modul berkolerasi pada komponen 3 (kemanfaatan) sejumlah 0,764.
- o) Butir instrumen 16, modul memberikan manfaat untuk belajar lebih giat berkolerasi pada komponen 2 (kebahasaan) sejumlah 0,733.
- p) Butir instrumen 17, kuis pada modul sangat menarik untuk dikerjakan berkolerasi pada komponen 1 (kelayakan isi) sejumlah 0,633.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran pendidikan agama Buddha berbasis *blended learning* SMP kelas VII semester genap dilakukan menggunakan lima langkah model spiral menurut Cennamo & Kalk²², yaitu (a). Definisi: dilakukan tahapan menganalisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan didalami saat observasi serta wawancara. (b). Desain: peneliti merujuk pada buku ajar agama Buddha yang digunakan guru dan siswa, yang merupakan hasil observasi dan penetapan dalam definisi, selanjutnya

²² Cennamo and Kalk, *Real World Instructional Design: An Iterative Approach to Designing Learning Experiences*.

peneliti mengembangkan menjadi perangkat yang lebih baik. (c). Pengembangan: pada tahap pengembangan peneliti melibatkan validasi ahli materi dan ahli media kemudian uji coba skala kecil dan uji coba lapangan serta hasil akhir. d). Peragaan: pada tahap peragaan peneliti menerapkan modul yang telah disusun dalam bentuk draf untuk dipraktikkan dalam kelas. (e). Penyajian: pada tahap penyajian peneliti mempresentasikan produk pada uji coba lapangan skala besar dengan jumlah peserta didik 29 siswa yang mencakup dua sekolah yaitu SMP 2 Pongkok, dan SMP 2 Sutojayan.

Hasil kuesioner ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa produk Modul Berbasis *Blended Learning* Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Semester Genap layak digunakan. Selain itu dari hasil penghitungan uji kelayakan produk melalui program SPSS 26 disimpulkan bahwa, *KMO & Bartlett's Test Sphericity* menunjukkan bahwa nilai KMO diperoleh nilai 0,772. Dengan demikian, nilai KMO tersebut sudah memenuhi persyaratan karena memiliki nilai diatas 0,5 didukung dengan *Bartlett's Test Sphericity* sebesar 486,024 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian *Bartlett's Test Sphericity* dianggap sudah memenuhi persyaratan karena signifikansi dibawah 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., Rusilowati, A., & Anni, C. T. (2020). The Development of Integrated Science Teaching Materials Based on the Science Literacy of Fifth Graders. *Iconect International Conference Education, Culture and Technology*, Query date: 2020-08-14 14:24:03, 65–71.
- Amini, R., & Oktarisma, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Picture And Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 835–841. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.769>
- Andriani, R. (2019). Pengembangan Elektronik Modul (E-Modul) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Kota Jambi. [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/8864%0A>
- Bodhi. (2010). *Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha*

Samyutta Nikāya. Jakarta: Dhammacitta Press.

- Bodhi. (2013). *Majjhima Nikāya (Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha)* (G.-S. Lie, Fernando & Melissa (ed.)). Jakarta: Dhammacitta Press. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267
- Cennamo, K., & Kalk, D. (2019a). *Real World Instructional An Iterative Approach to Designing Learning Experiences* (Second). Routledge. www.routledge.com/9781138559905
- Cennamo, K., & Kalk, D. (2019b). *Real World Instructional Design: An Iterative Approach to Designing Learning Experiences*. In *Routledge* (Second). New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, A. S., Sitompul, H., & Napitupulu, E. (2018). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Ekonomi SMA. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 5(2).
- Fahrurrozi, M., & Mohzana, H. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Fitri, N. D., & Hariyani, I. T. (2019). Pengembangan Modul Fingermathic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini. *Conference on Research & Community Services*, 202–210.
- Irwan, I., Tiara, M., & Angraini, R. (2019). Desain Model Pembelajaran Blended Learning Pada Perkuliahan Hubungan Internasional. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 48–57. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3714>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Metasari, L., Hatmono, P. D., & Sujiono, S. (2020). Pengembangan Modul Berbasis Cooperative Integrated Reading Composition

(CIRC) Pada Materi Puja Dan Doa Di SMK. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 120–138. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.115>

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6, 6313–6319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges In The Online Component Of Blended Learning: A Systematic Review. *Computers & Education*, 144, 103701. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>

Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sadtyadi, H. (2014). *Pengembangan Instrumen Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok Dan Fungsi*. Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Salmaa. (2021). *Blended Learning: Pengertian, Manfaat, Jenis, dan Contoh Penerapannya*. www.penerbitdeepublish.com. <https://penerbitdeepublish.com/blended-learning/>

Sari, A. P., Wahyuni, S., & Budiarmo, A. S. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Blended Learning Pada Materi Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.228>

- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Singamurti, M. M. (2019). Pengembangan Modul Pendidikan Agama Buddha Berbasis Guided Inquiry Materi Pasca Penerangan Sempurna Buddha Gautama Di Tingkat SMP. 5(2), 50–54.
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., Fahmi, A. I., Subakti, H., & Harianja, J. K. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitepu. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, T. (2023). Pengembangan Aplikasi Abhidhamma V.1.0 Berbasis Android. 4(1), 158–170.
- Taneo, D. R., & Nomleni, O. (2022). Penerapan Metode Problem Solving secara Online dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2575–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2412>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Utami, D. S., Madjid, A. H., & Utaminingsih, S. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Blended Learning Materi Siklus Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edusaintek*, 9(3), 821–839. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.601>
- Utomo, S. W., & Wihartanti, L. V. (2019). Penerapan Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis Mahasiswa Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 30–44.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p30--44>

Walyono, & Dharma, B. S. (2020). Penerapan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Prodi Kependidikan Agama Buddha STABN Raden Wijaya. *Jurnal Raden Wijaya*, 20(2).

Wardani, A. S. T., Salsabila, A. F., Tulhalizah, A., Ibrohim, M., & Rehnaningtyas, R. (2022). Pengembangan Model Blended Learning Pendidikan Kewarganegaraan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa UNTIRTA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1896–1906.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034684&val=20674&title=Pengembangan Model Blended Learning Pendidikan Kewarganegaraan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Untirta](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034684&val=20674&title=Pengembangan%20Model%20Blended%20Learning%20Pendidikan%20Kewarganegaraan%20Upaya%20Meningkatkan%20Motivasi%20Belajar%20Mahasiswa%20Untirta)

Widoyoko, E. P. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wijaya, K., & Mukti. (2020). Wacana Buddha-Dharma. Jakarta: Yayasan Karaniya.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>